

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hasil uji korelasional menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel. Artinya individu dengan nilai *critical thinking disposition* tinggi belum tentu memiliki tingkat *reading comprehension* yang juga tinggi, begitu pun sebaliknya. Ditemukan juga bahwa nilai *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* mahasiswa yang sedang menyusun skripsi cenderung tinggi. Temuan lainnya juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *critical thinking disposition* dengan tingkatan semester mahasiswa (*class level*).

5.2. Diskusi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *critical thinking disposition* dan *reading comprehension*. Hal ini mungkin dikarenakan *critical thinking disposition* tidak berhubungan langsung dengan *reading comprehension*. Azizah dan Fahriany (2017) menjelaskan bahwa *critical thinking disposition* dibutuhkan untuk mendorong penggunaan *critical thinking skills*, seperti memahami, melakukan interpretasi, dan menyimpulkan, dan memparafrase teks bacaan sehingga menghasilkan *reading comprehension*. Dengan demikian, *critical thinking disposition* sebagai kecenderungan tidak memiliki hubungan secara langsung dengan *reading comprehension*, tetapi *critical thinking skills* sebagai keterampilan memiliki hubungan secara langsung.

Studi literatur yang dilakukan oleh Aloqaili (2012), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *critical thinking*, *reading comprehension*, dan pengalaman sebelumnya. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki sebagai dasar berpikir kritis dalam membuat inferensi. Pemikiran kritis dan membuat kesimpulan juga akan mengaktifkan informasi atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Pada studi ini *critical thinking* ini meliputi *skill* dan *disposition*. Artinya *critical thinking skill* perlu diikuti sertakan sebagai jembatan antara *critical thinking disposition* dan *reading comprehension*. Studi ini juga sejalan dengan penelitian milik Hidayati et al (2020) dan Hosseini et al (2012) di mana *critical thinking skill* memiliki hubungan yang kuat dengan *reading comprehension*.

Temuan dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Azizah dan Fahriany (2017) yang menemukan hubungan yang positif antara *critical thinking disposition* dengan *reading comprehension*, meskipun kekuatan hubungannya kecil. Pada penelitian tersebut, *reading comprehension* memiliki kekuatan hubungan yang besar dengan variabel lain, yaitu *text genre awareness* yang dimiliki individu. *Text genre awareness* ini dianggap memiliki hubungan langsung dengan *reading comprehension* karena dapat memudahkan seorang individu untuk mengenali ide utama dan gaya bahasa sehingga proses membaca menjadi lebih efektif dan komprehensif (Azizah & Fahriany, 2017). *Critical thinking disposition* hanya memberikan dampak kecil dalam *reading comprehension*. Artinya, individu masih dapat membaca meskipun *critical thinking disposition*-nya rendah (Azizah & Fahriany, 2017).

Temuan lain dalam penelitian ini adalah *critical thinking disposition* pun tidak memiliki perbedaan signifikan pada setiap semester. Penelitian ini sejalan dengan milik Boonsathirakul dan Kerdsomboon (2021) dan Khandaghi et al (2011) di mana kedua penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara tingkatan semester dengan *critical thinking disposition*.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian milik Facione (1997) dan Facione et al (1997), yang menemukan adanya perbedaan tingkat *critical*

thinking disposition dan terdapat peningkatan dari tahun ke tahun secara stabil. Penelitian lain yang sejalan dengan Facione adalah penelitian Mousazadeh et al (2021) menyatakan dalam penelitiannya semester akademik berkaitan dengan *critical thinking disposition* bahwa tingkat tertinggi berada pada semester 6, 7, dan 8 dibandingkan semester 2, 3, 4, dan 5. Pada penelitian ini tidak terlihat peningkatan *critical thinking disposition* karena semua subjek penelitian sedang menyusun skripsi. Hal ini bisa menjadi alasan *critical thinking disposition* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi cenderung tinggi. Sedangkan, pada penelitian milik Facione (1997), Facione et al (1997), dan Mousazadeh et al (2021), melihat perbedaan tingkatan *critical thinking disposition* dari mahasiswa tingkat pertama sampai tingkat akhir.

Reading comprehension pada penelitian ini juga cenderung tinggi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hal ini bisa terjadi karena topik wacana penelitian cukup familiar bagi para subjek penelitian. Wacana juga menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan para subjek untuk memahami wacana penelitian karena subjek berbahasa Indonesia. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga subjek, yaitu A, S, dan R.

A merupakan mahasiswi Hukum di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berusia 21 tahun. A sebagai mahasiswi Hukum cukup sering membaca tentang narkoba selama proses perkuliahannya, sehingga cukup familiar dengan topik wacana dalam penelitian ini. Menurut A wacana menggunakan bahasa Indonesia juga lebih mudah untuk dipahami karena misal menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Inggris tidak semua fasih. Subjek lain yakni S saat ini berusia 22 tahun adalah seorang mahasiswa Agribisnis di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. S juga cukup familiar dengan topik wacana penelitian, karena S telah memiliki pengetahuan terkait narkoba sejak SMA. R berusia 21 tahun merupakan mahasiswi Kesejahteraan Sosial di Universitas UIN Jakarta, juga memiliki pengetahuan sebelumnya terkait narkoba. R beberapa kali pernah membaca tentang narkoba sehingga dapat mengaitkan informasi yang dimilikinya ketika membaca wacana penelitian. R juga menyatakan bahwa bahasa yang digunakan juga cukup mudah untuk dibaca

dan dipahami olehnya. A, S, dan R memberikan pernyataan yang sama bahwa mereka memiliki pengetahuan yang sejalan dengan wacana penelitian sehingga memudahkan mereka dalam memahami wacana penelitian. Hal ini yang akhirnya membuat *reading comprehension* cenderung tinggi. [Wawancara, A, S, R, Juli 2023]

Berdasarkan wawancara pada beberapa subjek penelitian menyatakan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan sebelumnya terkait wacana yang dibaca. Pernyataan ini sejalan dengan Heilman et al (1986) yang menyatakan bahwa ketika membaca individu akan mengaitkan pengalaman/pengetahuan sebelumnya untuk memahami isi bacaan. Pengetahuan sebelumnya ini dapat membantu kita untuk menyimpulkan dan menemukan informasi tersirat, serta mengenali makna yang paling sesuai untuk suatu kata dalam konten bacaan (Catts, 2021). Selain itu, bahasa juga menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman membaca. Heilman et al. (1986) juga menyatakan bahwa wacana akan lebih mudah dipahami oleh individu, apabila bahasa pada wacana sesuai dengan pengetahuan bahasa yang dimiliki olehnya.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Saran metodologis yang dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya terkait *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* dapat berfokus pada variabel lain yang berhubungan atau memengaruhi kedua variabel tersebut. *Critical thinking skill* merupakan salah satu dimensi dari *critical thinking* dan pada penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa berkorelasi positif dengan *critical thinking disposition* maupun *reading comprehension*. Oleh karena itu, *critical thinking skill*

bisa digunakan sebagai variabel mediator untuk melihat hubungan *critical thinking disposition* dan *reading comprehension*.

2. Pada penelitian ini terdapat cukup banyak data yang terpaksa dibuang karena subjek tidak menjawab pertanyaan yang diberikan atau memberikan jawabannya, tetapi tidak sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperbaiki instruksi. Peneliti juga bisa mempertimbangkan proses pengambilan data secara *offline* dan melakukan pengawasan selama proses pengambilan data berlangsung. Hal ini juga bisa dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan beberapa universitas yang berada di Indonesia.

5.3.2. Saran Praktis

Temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* cenderung tinggi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Kondisi ini adalah hal yang ideal karena kedua hal tersebut dapat digunakan secara optimal saat mahasiswa sedang menyusun skripsinya. Berdasarkan hal tersebut, pihak universitas dan dosen perlu memberikan asesmen terkait tingkatan *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* kepada mahasiswa tahun pertama. Hasil dari asesmen dapat digunakan sebagai dasar bagi dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* mahasiswa setiap tahunnya sampai mencapai tingkatan tertinggi. Hal ini supaya *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* mereka dapat diterapkan selama berkuliah sampai mahasiswa berada di tingkat akhir dan sedang menyusun skripsi.